

YESUS BELAJAR ILMU SIHIR DI MESIR?: Matius 2:13-23 dan Studi Yesus Sejarah¹

Deky Hidnas Yan Nggadas

“In any polemic discussion, one can try to debate ideas and/or to destroy persons. That latter operation involves, for example, attacking origins, denigrating reputations, impugning motivations, or negating competencies, and it can be done by calling names and/or creating anecdotes, by invidious name-calling or insidious story-mongering.” – John Dominic Crossan.²

Pendahuluan

Seperti yang akan diperlihatkan dalam ulasan berikut, bukti-bukti sejarah yang di dalamnya kita menemukan label *magician* (penyihir) bagi Yesus semasa hidup-Nya berjalan seiring dengan asersi bahwa Yesus adalah anak haram (*bastard child*³). Skenario umum dari kedua asersi ini adalah bahwa Maria dan Yesus diusir oleh Yusuf akibat skandal Maria dengan Panthera yang membuat ibu dan anak ini mengadu nasib ke Mesir. Di Mesir yang merupakan pusat kekuatan magis terbesar di dunia, Yesus mempelajari ilmu sihir dan kembali ke daerah asal-Nya sebagai seorang *magician*. Dalam konteks ini, orang tidak dapat mengenakan label *magician* bagi Yesus tanpa bersikap skeptis terhadap doktrin kelahiran dari anak dara (*virgin birth*).

Di sisi lain, kita memang menemukan sebuah narasi mengenai perjalanan Yesus ke Mesir walau dalam latar belakang yang sama sekali berbeda dengan

¹ Artikel ini merupakan perluasan dari bagian apendiks tesis *Master of Theology* saya yang berjudul: “Dari ‘Mesir’ ke Mesir, Analisis terhadap Penggunaan Hosea 11:1 dalam Matius 2:15 dengan Pendekatan Kristotelik”. Saya menempatkan isu ini pada bagian apendiks dalam tesis saya karena walau bertautan erat dengan narasi Matius 2:13-15, namun bukan merupakan fokus riset saya sebagaimana yang tercermin dari judul tesis tersebut. Tesis ini telah diuji pada bulan Februari 2013 di Institut Injil Indonesia, Batu-Malang, dan sedang diedit untuk dipublikasikan.

² John Dominic Crossan, “Virgin Mother or Bastard Child,” *Hervormde Theologische Studies* 59/3 (2003): 664.

³ Istilah *bastard* dalam bahasa Inggris digunakan dalam tiga nuansa arti: a) anak yang lahir dalam hubungan yang tidak sah [anak haram]; b) sesuatu yang inferior, tidak teratur, atau memiliki asal usul yang tidak jelas; dan c) digunakan sebagai istilah cacian, mis. bangsat. Dalam studi biblika, khususnya studi mengenai Yesus Sejarah, istilah *bastard* digunakan untuk Yesus dalam pengertian a dan b [khususnya ‘anak yang lahir dari hubungan yang tidak sah’].

skenario di atas (Mat. 2). Menurut Matius, setelah Yesus yang dikandung dari Roh Kudus lahir (1:18-25), orang-orang majus datang memberikan persembahan bagi Yesus dengan diketahui Herodes yang kemudian berkikhtiar membunuh Yesus (2:1-11). Ikhtiar ini digagalkan oleh Tuhan dengan memperingatkan dan memerintahkan Yusuf untuk membawa bayi Yesus mengungsi ke Mesir (2:13-15). Herodes yang merasa terperdaya, melakukan pembunuhan anak-anak di Betlehem dan sekitarnya (2:16-18). Setelah Herodes meninggal, Yesus pun dibawa kembali ke tanah Israel (2:19-23). Selanjutnya kita juga mendapati catatan yang berlimpah mengenai mukjizat-mukjizat Yesus dalam Kitab-kitab Injil. Bagaimana orang-orang pada jaman Yesus menafsirkan mukjizat-mukjizat Yesus? Bagaimana Yesus sendiri memahami makna dari mukjizat-mukjizat-Nya?

Gambaran di atas memperlihatkan kita dengan isu-isu riset yang cakupannya cukup luas dan kompleks. Misalnya isu tentang kelahiran dari anak dara⁴ dan penafsiran terhadap makna mukjizat-mukjizat Yesus dalam rangka

⁴ Beberapa ahli modern yang bersikap skeptis terhadap doktrin kelahiran dari anak dara, antara lain: James Tabor menghidupkan asersi klasik bahwa Panthera adalah ayah kandung Yesus (*The Jesus Dynasty: The Hidden History of Jesus, His Royal Family, and Birth of Christianity* (New York: Simon & Schuster, 2006)). Jane Schaberg, seorang penganut teologi Feminisme, percaya bahwa Yesus lahir karena Maria diperkosa oleh beberapa pria tak dikenal pada masanya (*The Illegitimacy of Jesus: A Feminist Theological Interpretation of Infancy Narratives* [San Francisco: Harper & Row, 1987]; Jane Schaberg, "A Feminist Interpretation of the Infancy Narrative of Matthew," in *A Feminist Companion to Mariology*, eds, Ammy-Jill Levine and Maria Mayo Robbins [Edinburgh: T & T Clark, 2005], 15-36). Pandangan bahwa Yesus lahir akibat perkosaan telah dipopularkan pada abad ke-3 M oleh Phorpyry. Berbeda dengan Phorpyry yang mengusulkan Panthera sebagai pelaku perkosaan itu, Schaberg merujuk kepada beberapa pria tak dikenal. Asersi Schaberg dipertimbangkan juga oleh Crossan, namun Crossan menurut Crossan, narasi Matius 1-2 merupakan berasal dari sebuah komunitas Kristen yang mengagungkan selibat kemudian meretrojeksi tendensi mereka ke dalam hubungan Maria dan Yusuf, maka lahirlah narasi mengenai keperawanan Maria. Sementara mengenai intervensi ilahi terhadap Maria sang perawan itu, Crossan melihatnya sebagai upaya oposisi terhadap klaim transden dari para kaisar Romawi yang mengklaim keilahian tanpa dilahirkan dari perawan ("Virgin Mother or Bastard Child," 686-689). Sebelum Schaberg dan Crossan, Bruce Chilton mempopularkan sebuah istilah lain untuk status kelahiran Yesus yang tidak sah, yaitu *mamzer*. Menurut Chilton, Yesus lahir karena Maria dan Yusuf telah terlibat hubungan intim sebelum mereka menikah secara sah. Chilton menggunakan "A Mamzer from Nazareth" sebagai judul bab 1 bukunya (*Rabbi Jesus: An Intimate Biography* [New York and London: Doubleday, 2000], 3-22). Tetapi Crossan tidak setuju dengan penggunaan istilah *mamzer* bagi Yesus dari aspek definisinya. Ia lebih memilih menggunakan istilah *bastard* (lih. ("Virgin Mother or Bastard Child," 666-667). Sebagai respons atas klaim mengenai ketidakabsahan status kelahiran Yesus, mis. Ben Witherington III, *Apa yang telah Mereka Lakukan pada Yesus? Bantahan terhadap Teori-teori Aneh dan Sejarah 'Ngawur' tentang Yesus*, terj. James Pantou (Jakarta: Gramedia, 2007), 399-401 [respons secara khusus terhadap klaim Tabor]. Respons terhadap klaim Chilton, lih. Charles Quarles, "Review Essay: Jesus as Mamzer, A Response to Bruce Chilton's Reconstruction of the Circumstances Surrounding Jesus' Birth in *Rabbi Jesus*," *Bulletin for Biblical Research* 14.2 (2004): 243-255; Scot McKnight, "Calling Jesus Mamzer," *Journal for the Study of the Historical Jesus* 1.1 (2003): 73-103. Sebuah studi yang lebih luas membahas berbagai aspek dari klaim mengenai ketidakabsahan status kelahiran Yesus dilakukan oleh: James F. McGrath, "Was Jesus Illegitimate? The Evidence of His Social Interactions," *Journal for the Study of the Historical Jesus*, 5.1 (2007): 81-100.

menentukan potret Yesus sejarah.⁵ Dalam artikel ini, saya hanya fokus untuk memperlihatkan koneksi historis antara Matius 2:13-23 dan asersi bahwa Yesus adalah seorang *magician*.⁶ Bila dirumuskan dalam bentuk pertanyaan: Apakah narasi Matius mengenai pengungsian Yesus ke Mesir memiliki kaitan historis dengan asersi bahwa Yesus adalah seorang *magician* yang belajar ilmu sihir di Mesir? Ini adalah fokus utama artikel ini, namun saya perlu memberi perhatian juga terhadap sebuah pertanyaan yang lebih umum: apakah Yesus adalah seorang penyihir? Sebab, pertanyaan apakah Yesus belajar ilmu sihir di Mesir seharusnya sudah mengandung asumsi bahwa Yesus adalah seorang penyihir.

Yesus Sang Penyihir: Morton Smith

Telah diakui secara luas bahwa diskusi mengenai asersi bahwa Yesus adalah seorang penyihir sangat sulit untuk digeluti secara tajam dan spesifik. Penyebab utamanya adalah kesulitan untuk menentukan definisi yang secara representatif mewakili potret praktik magis pada masa [sebelum hingga masa] Yesus.⁷ Hal ini diakui oleh Morton Smith yang mendedikasikan seluruh isi bukunya untuk membuktikan klaimnya bahwa Yesus adalah seorang penyihir. Kita akan menyimak tinjauan ringkas mengenai seluruh isi buku ini, namun kembali kepada kesulitan ini, Smith menggunakan satu bab secara khusus untuk berbicara mengenai apa yang orang-orang pada jaman Yesus maksudkan ketika mereka menuding Yesus sebagai seorang penyihir. Smith meneliti penggunaan istilah γοης yang menurutnya berkonotasi lebih lembut dari istilah μαγος⁸ namun tidak dapat mengemukakan definisi dari cap *magician* yang ia gunakan untuk Yesus. Meski begitu, karakteristik yang tidak bisa ditiadakan dari kedua istilah ini adalah nadanya yang *abusive*. Tidak ada bukti tekstual di mana kedua istilah di atas digunakan

⁵ Karena perhatian khusus artikel ini bukan pada topik ini, saya hanya perlu memberikan rujukan pembanding dari sebuah ulasan yang cukup komprehensif dan menarik dari: Craig A. Evans, *Merekayasa Yesus: Membongkar Pemutarbalikan Injil oleh Ilmuwan Modern*, terj. Johny The (Yogyakarta: Andi, 2005), 161-186; Garry R. Habermas, "Did Jesus Perform Miracles?," in Michael J. Wilkins and J.P. Moreland (eds), *Jesus Under Fire: Modern Scholarship Reinvents the Historical Jesus* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1995), 118-140.

⁶ Isu ini berhubungan erat juga dengan proposal historis lainnya bahwa Yesus bisa digolongkan sebagai *theios aner* ("manusia ilahi") Helenistik. Lih. Walter L. Liefeld, "The Hellenistic 'Divine Man' and the Figure of Jesus in the Gospels," *Journal of Evangelical Theological Society* 16.4 (1973): 195-205; Barry Blackburn, *Theios Aner and the Markan Miracle Traditions: A Critique of the Theios Aner Concept as an Interpretative Background of the Miracle Traditions Used by Mark* (WUNT 2/40; Tübingen: Mohr Siebeck, 1991).

⁷ Lih. James D.G. Dunn, *Christianity in the Making Volume 1: Jesus Remembered* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2003), 689.

⁸ Istilah μαγοι (bentuk jamak dari μαγος) yang digunakan dalam Matius 2 merujuk kepada para astrolog asal Persia di mana penggunaan istilah μαγος dalam pengertian ini telah muncul pada jaman Helenisme. Lih. Edwin M. Yamauchi, "Magic in the Biblical World," *Tyndale Bulletin* 34 (1983): 174.

tanpa konotasi negatif.⁹ Itulah sebabnya, Graham N. Stanton menyatakan, "...it is worth noting that in antiquity [as today] magic generally had strongly negative connotations."¹⁰ Konotasi negatif inilah yang mewakili potret Yesus yang diulas Smith dalam empat bab sebelumnya [ia membahas maksud penggunaan istilah *magician* dalam bab 5].

Selain itu, seperti yang diamati oleh John P. Meier, Smith bersama Crossan dan David E. Aune mengklaim bahwa atas dasar pendekatan ilmu sosial, antara mukjizat dan praktik magis tidak dapat ditentukan perbedaannya. Karenanya mukjizat-mukjizat Yesus tidak dapat dikecualikan dari kategori magis. Menurut mereka, upaya untuk membedakan mukjizat dan praktik-praktik magis pada masa itu, sebenarnya semata-mata mewakili upaya apologetis untuk memberikan kredit kepada yang satu dan mendiskreditkan yang lainnya. Maka, baik Crossan maupun Smith tidak melihat alasan untuk tidak menyebut Yesus sebagai seorang *magician*.¹¹ Evaluasi dari klaim ini akan dikemukakan kemudian, namun berikut ini saya akan fokus pada tulisan Smith terlebih dahulu.

Secara umum, keseluruhan buku *Jesus the Magician* ditulis dengan konstruksi argumen-argumen berikut: 1) Potret Yesus pada umumnya dikonstruksi berdasarkan tulisan para pengikut-Nya, Kitab-kitab Injil. Tetapi, Smith menolak interpretasi mengenai Yesus menurut para pengikut-Nya.¹² 2) Smith lebih memilih untuk berada di pihak mereka yang bukan pengikut Yesus atas dasar prinsip bahwa seorang sejarawan harus menyelidiki juga bagaimana pandangan orang-orang yang bukan pengikut Yesus. 3) Bukti-bukti dari Kitab-kitab Injil dan sejumlah teks kuno lainnya, memperlihatkan bahwa mereka yang bukan pengikut Yesus memandang-Nya sebagai seorang penyihir.¹³ 4) Maksud mereka bahwa Yesus adalah seorang penyihir harus ditentukan berdasarkan perbandingan dengan orang-orang sejaman-Nya yang melakukan perbuatan-perbuatan ajaib.¹⁴ 5) Semua data ini sangat masuk akal untuk menilai status sosial Yesus sebagai seorang penyihir

⁹ Morton Smith, *Jesus the Magician* (New York: Barnes & Noble Books, 1978), 68-80. Sebelumnya ia menyebutkan mengenai "kanibalisme, inses, seks bebas" sebagai karakteristik-karakteristik yang menyertai praktik para *magicians* pada masa itu (p. 66).

¹⁰ Graham N. Stanton, "Message and Miracles," in Markus Bockmuehl (ed), *The Cambridge Companion to Jesus* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 67.

¹¹ John P. Meier, "The Miracles of Jesus: Three Basic Questions for the Historian," *Dialogue* 29.4 (1996): 6-7.

¹² Lih. misalnya asersi-asersi negatif mengenai para penulis PB, Smith, *Jesus the Magician*, 15, 20, 23.

¹³ Yang dimaksudkan dengan kelompok bukan pengikut Yesus dalam buku ini bukan hanya para pemimpin Yahudi (ahli-ahli Taurat dan para imam kepala, tetapi Smith menganggap data tentang orang-orang Farisi dan kelompok Herodian dalam Kitab-kitab Injil bersifat anakronis) dan orang-orang banyak, melainkan juga ibu dan saudara-saudara Yesus sendiri. Menurut Smith, ibu Yesus dan saudara-saudari-Nya yang lain pada awalnya menarik diri dari tindak-tanduk Yesus karena mereka berpandangan juga seperti orang banyak bahwa Yesus melakukan praktik-praktik ilegal. Namun di kemudian hari, mis. Yakobus, menjadi salah seorang pemimpin gereja karena mungkin sudah tidak punya pilihan lain lagi selain melibatkan diri dengan gerakan yang sudah dimulai Yesus. Lih. *Jesus the Magician* [bab 3-4].

¹⁴ Smith, *Jesus the Magician*, bab 5.

yang tidak jelas asal-usul kelahiran-Nya,¹⁵ bahkan sebenarnya Ia didakwa dan mati disalibkan atas dasar tuduhan sebagai penyihir.¹⁶ Dan 6) argumen-argumen ini terkonfirmasi dalam perbandingan dengan papyrus-papyrus magis yang berasal dari masa sebelumnya maupun pada masa Yesus.¹⁷

Berhubungan dengan pertanyaan pertama pada bagian pendahuluan di atas Smith memberi perhatian terhadap sejumlah teks-teks polemik abad kedua Masehi dst., namun membuat klaim yang sedikit berbeda. Sebagaimana yang akan diperlihatkan pada bagian berikutnya, teks-teks polemik yang berisi tuduhan bahwa Yesus adalah seorang penyihir selalu mengaitkan asersi itu dengan Mesir sebagai tempat di mana Yesus mendapatkan kekuatan magis. Smith menulis, “If Jesus’ birth was in fact irregular, he would have been a ridiculed child in the small country town where he grew up, and we could easily imagine the reasons for his leaving Nazareth, for his visions, conversations with demons, and so on.”¹⁸ Jadi menurut Smith, Yesus meninggalkan Nazaret lalu terlibat dengan praktik-praktik magis karena stigma mengenai ketidakjelasan ayah-Nya. Tetapi di manakah Yesus belajar kemudian mendapatkan kemampuan magis tersebut? Smith menyinggung tentang narasi Matius 2:13-23 sebagai upaya apologetik Matius untuk memperlihatkan bahwa asosiasi Mesir dan cap penyihir bagi Yesus tidak benar. Smith menolak upaya apologetis ini karena menurutnya Matius secara tidak sah menggunakan Hosea 11:1 yang jelas bersifat retrospektif, bukan profetis. Tetapi, ia kemudian mempertimbangkan bahwa menurut Matius Yesus masih bayi ketika dibawa mengungsi ke Mesir dan kembali dari Mesir pun Yesus masih bayi. Lalu ia melanjutkan, “Wherever Jesus learned his magic, his fame as a healer lived on.”¹⁹

Kembali kepada fokus penulisan artikel ini, apakah narasi pengungsian Yesus ke Mesir dalam Matius 2:13-23 ditulis *karena* adanya tuduhan bahwa Yesus adalah seorang penyihir yang belajar ilmu sihir di Mesir?

Asosiasi Yesus dan Mesir

Untuk menjawab pertanyaan di atas, lebih khusus lagi asersi Smith di atas, saya akan menelusuri berbagai data tekstual yang menyinggung tentang narasi pengungsian Yesus ke Mesir dan klaim mengenai Yesus sebagai seorang *magician*. Di dalamnya kita akan menemukan asersi bahwa Yesus adalah anak haram dan asersi bahwa Yesus adalah seorang penyihir yang mempelajari ilmu sihir di Mesir. Asersi yang pertama berhubungan dengan *alasan* kepergian Yesus ke Mesir, sementara asersi yang kedua berhubungan dengan *dampak* kepergian tersebut terhadap Yesus di kemudian hari. Dalam telusuran ini, saya juga menyertakan

¹⁵ Smith menyatakan bahwa pada masa Yesus, orang-orang banyak telah mengetahui kabar mengenai ketidakjelasan ayah Yesus maka mereka menolak Dia. Yesus sendiri meninggalkan Nazaret karena stigma tersebut. Lih. *Jesus the Magician*, 26-27.

¹⁶ Lih. Smith, *Jesus the Magician*, 37, 39-47.

¹⁷ Smith, *Jesus the Magician*, bab 7-8.

¹⁸ Smith, *Jesus the Magicians*, 27.

¹⁹ Smith, *Jesus the Magicians*, 48.

gambaran mengenai perjalanan keluarga Yesus ke Mesir dalam Injil-injil ekstra kanonik serta sebuah penemuan arkheologis di Mesir yang merujuk kepada Yesus.

1. Bapa-bapa Gereja

Dalam tulisan sejumlah Bapa Gereja, terdapat rujukan mengenai narasi kepergian Yesus ke Mesir. Namun perhatian saya akan lebih dikhususkan kepada rujukan-rujukan dalam konteks polemik di sekitar kedua asersi di atas.

Yustinus Martir (\pm 100-165 M) dikenal sebagai seorang apologet Kristen abad kedua yang juga ahli dalam filsafat Yunani. Selain terkenal dengan teologinya mengenai *Logos*, ia juga terkenal karena dialog apologetisnya dengan seorang Yahudi bernama Trypho.²⁰ Dalam dialognya dengan Trypho, Yustinus Martir menyinggung tentang beberapa pandangan populer pada waktu itu mengenai Yesus. Salah satunya adalah pandangan bahwa Yesus adalah seseorang yang mempraktikkan ilmu sihir dari Mesir. Mereka melihat bahwa tindakan-tindakan ajaib yang dilakukan oleh Yesus merupakan bukti bahwa Yesus adalah seorang penyihir. Yustinus Martir menolak anggapan-anggapan tersebut sebagai anggapan-anggapan palsu “karena mereka berani menyebut Dia penyihir ($\mu\alpha\gamma\iota\sigma\tau\eta\varsigma$) dan penyesat ($\pi\lambda\alpha\nu\sigma\tau\eta\varsigma$) orang-orang.” Ia menyamakan mereka dengan orang-orang yang memiliki mata tetapi tidak melihat, memiliki telinga tetapi tidak mendengar (bnd. Mat. 13:14; Mrk. 4:12; Kis. 28:26).²¹ Dalam tulisannya: *The First Apology*, Yustinus Martir mengajukan pertanyaan: “Was Christ not a Magician?”²² Pertanyaan ini kemudian dielaborasi dengan merujuk kepada nubuat-nubuat Alkitab sebagai bukti bahwa Yesus bukanlah seorang penyihir. Tujuan Yustinus Martir adalah untuk memperlihatkan bahwa peristiwa-peristiwa penting, mulai dari kelahiran hingga kenaikan Yesus ke sorga, termasuk perbuatan-perbuatan ajaib tersebut, telah dinubuatkan dalam PL.²³

²⁰ Sulit untuk menentukan apakah Trypho adalah figur yang riil atau sekadar figur retorik dalam tulisan Yustinus Martir. Lih. mis. Demetrios Trakatellis, “Justin Martyr’s Trypho,” *HTR* 79.1-3 (1986): 289-297; J. Nilson, “To Whom is Justin Martyr’s Dialogue with Trypho Addressed,” *Theological Studies*, 38 (1977): 538-546.

²¹ Justin Martyr, “Dialogue with Trypho, 69.7,” in Philip Schaff, *ANF-Vol. I*, eds. Alexander Roberts and James Donaldson (Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 1819-1893), 622-623.

²² Justin Martyr, “First Apology, 33,” in: Schaff, *ANF-Vol. I*, 455.

²³ Justin Martyr, “First Apology, 31-45,” 456-473. Menariknya, dalam pasal 35 buku ini, Yustinus Martir membahas tentang nubuat-nubuat PL yang lain mengenai Yesus setelah sebelumnya ia membahas nubuat-nubuat mengenai kelahiran, nama, dan tempat kelahiran Yesus (ps. 32-34). Pasal 35 memuat sejumlah rujukan nubuatan mengenai masa kanak-kanak Yesus, tetapi tidak terdapat nubuat dari Hosea 11:1 dalam rujukan-rujukan tersebut. Mengenai hal ini, editor buku ini mengemukakan komentar dari sejumlah ahli bahwa ada kemungkinan rujukan-rujukan PL yang sangat sedikit dalam pasal ini menyiratkan bahwa ada bagian-bagian tertentu dari tulisan Yustinus Martir dalam pasal ini yang hilang. Memperkuat dugaan ini, para ahli tersebut menganggap rujukan yang sangat sedikit dari PL pada pasal ini kurang meyakinkan dibandingkan dengan pasal-pasal lainnya.²³ Atas dasar dugaan ini, mungkin kita juga dapat menduga bahwa rujukan dari Hosea 11:1 dalam Matius 2:15 juga ikut hilang bersama rujukan-rujukan lainnya.

Lontaran mengenai Yesus sebagai seorang penyihir di atas muncul juga dalam serangan Celsus (nama Yunaninya: Κελσος) terhadap kekristenan. Celsus adalah seorang filsuf Yunani yang hidup di akhir abad ke-2 M.²⁴ Menurut Origenes, Celsus adalah penulis buku berjudul: *The True Doctrine* (Yunani: Λογος 'Αλεθεας – secara literal dapat diterjemahkan: *The True Word*) yang isinya merupakan serangan terhadap Kekristenan yang pada masa itu sedang mengalami penganiayaan hebat.²⁵ Tulisan asli dari Celsus yang ditulis ± 178 M ini tidak lagi kita miliki saat ini. Namun, dalam perdebatannya dengan Celsus, Origenes (murid Klemens dari Aleksandria; menulis pada tahun 248 M) mencantumkan rujukan-rujukan (baik secara langsung, parafrase, maupun alusi) dari tulisan tersebut sambil diselingi dengan tanggapan-tanggapannya.²⁶ Rujukan-rujukan Origenes dari tulisan Celsus tersebut pada umumnya dinilai reliabel oleh mayoritas sarjana.²⁷ Sangat mungkin bahwa perdebatan Origenes dengan Celsus terjadi pada masa pemerintahan kaisar Filipus (*Philips the Arab*).²⁸ Dari kutipan-kutipan Origenes, kita dapat melihat bahwa Celsus sangat tertarik akan agama Mesir kuno dan juga mengenal baik teologi Yahudi, misalnya teologi Logos dalam Yudaisme.²⁹

Pandangan Celsus mengenai kepergian Yesus ke Mesir tidak dapat dilepaskan asersinya mengenai asal-usul Yesus. Celsus mengutip tuduhan orang Yahudi bahwa Yesus telah merekayasa kisah-kisah yang berhubungan dengan kelahiran dan masa kanak-kanak-Nya. Sebagaimana yang dikutip oleh Origenes, orang Yahudi dalam kesaksian Celsus mengklaim bahwa Yesus dilahirkan di salah satu desa Yahudi di Palestina akibat perzinahan yang dilakukan oleh Maria dengan seorang serdadu Romawi [yang mungkin keturunan Yahudi] bernama Pantera [atau Panthera atau Pandira atau Pantiri]. Bagi Celsus, narasi kelahiran dari anak dara dalam Injil-injil kanonik direkayasa untuk mempopularkan kisah tandingan bagi desas-desus mengenai skandal Maria dan Panthera.³⁰

Mengenai penggunaan PL dalam tulisan Yustinus Martir, lih. David E. Aune, "Justin Martyr's Use of the Old Testament," *Bulletin of the Evangelical Theological Society* 9.4 (1966): 179-197.

²⁴ Untuk diskusi mengenai asal usul Celsus dan penanggalan kehidupannya, lih. R.L. Wilken, *The Christians as the Romans Saw Them* (New Haven: Yale University Press, 1984), 94-95.

²⁵ Origen, *Contra Celsum*, trans. H. Chadwick (Cambridge: Cambridge University Press, 1980), xxviii, 8.69.

²⁶ Lih. Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity* (3rd edition; Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2003), 599-601.

²⁷ Bnd. David Brewster and Richard R. Yeo, *The Edinburgh Encyclopedia* (reprint; London: Routledge, 1999), 362; Bernhard Lang, *The International Review of Biblical Studies*, Vol. 54 (Leiden: Brill Academic Publishers, 2009), 401.

²⁸ Bnd. Eusebius, *Ecclesiastical History*, trans. C.F. Cruse (Complete and Unabridged, new updated edition; Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2004), 6.36.2.

²⁹ Bnd. Origen, *Contra Celsum*, 3.17, 19; 6.41; 8.58.

³⁰ Lih. Claudia J. Setzer, *Jewish Responses to Early Christians: History and Polemics, 30-150 C.E.* (Minneapolis: Augsburg Fortress, 1994), 150. Asersi Celsus mengenai skandal Maria dan Panthera digunakan juga oleh Prophyry, seorang filsuf Neo-Platonisme yang hidup pada abad ketiga Masehi. Porphyry menyatakan bahwa Yesus lahir akibat Maria diperkosa oleh seorang serdadu Romawi bernama Pathera. Mengenai Porphyry, lih. Frank McLynn, *Marcus Aurelius: A Life* (Philadelphia: Da Capo Press, 2003), 275.

Karena perzinahan ini, Yusuf mengusir Maria dan Yesus kemudian mereka mulai mengembara untuk mencari nafkah. Atas alasan himpitan ekonomis ini, Yesus dibawa oleh ibunya ke Mesir. Di Mesir, ibu Yesus menjadi seorang budak untuk bisa bertahan hidup. Sementara itu, Yesus bukan hanya mencari nafkah bersama ibunya, melainkan juga belajar tentang ilmu-ilmu gaib dari tokoh-tokoh agama Mesir. Karena pengalaman inilah, Yesus menjadi seseorang yang memiliki kemampuan magis. Sebagaimana orang-orang Mesir yang senang membanggakan kemampuan magis, demikian juga Yesus yang merasa telah memiliki kemampuan tersebut, kembali ke Palestina dan mulai memproklamirkan dirinya sebagai Allah.³¹ Selain asersi historis ini, Celsus juga mengajukan keberatan yang bersifat teologis terhadap asumsi kekristenan mengenai kepergian Yesus ke Mesir. Jika Yesus sesungguhnya adalah Anak Allah, mengapa Ia harus menyingkir ke Mesir? Bukankah Allah sanggup melindungi-Nya dari bahaya? Apakah di Mesir lebih aman ketimbang di Palestina, daerah asal-Nya sendiri?³² Hal-hal ini memperlihatkan bahwa Yesus bukanlah Allah. Ia tidak mencirikan keilahian sama sekali.³³ Jadi, bagi Celsus, kepergian Yesus ke Mesir tidak berurusan dengan rencana Allah. Kepergian tersebut dilakukan atas alasan ekonomis yang merupakan akibat dari skandal Maria dan kemudian menjadikan Yesus seorang *magician*. Ia bahkan menyebut Yesus sebagai Iblis.³⁴

Dalam tanggapannya kepada Celsus, Origenes menyatakan bahwa Yesus mengajarkan para pengikut-Nya untuk meneladani diri-Nya. Yesus mengajarkan agar mereka menaati Allah dan tidak hidup dalam kejahatan. Yesus bukan hanya membuat kagum orang banyak dengan perbuatan-perbuatan ajaib, melainkan juga dengan pengajaran-Nya. Para pengikut-Nya, sesudah Yesus naik ke sorga, acap kali membahayakan diri mereka demi memberitakan Injil. Hal-hal ini memperlihatkan bahwa Yesus pasti bukanlah seorang ahli magis (penyihir).³⁵ Origenes menyatakan bahwa mukjizat-mukjizat Yesus merupakan bukti penyertaan Roh Kudus.³⁶ Selanjutnya, mengenai keberatan yang bersifat teologis di atas, Origenes menyatakan bahwa penyingkiran Yesus ke Mesir merupakan bagian dari providensi Allah untuk menghalangi Herodes membunuh Yesus, sebagaimana peristiwa Sodom. Origenes menimpali bahwa orang Yahudi yang dijadikan acuan oleh Celsus tersebut membaca cerita penyingkiran ke Mesir dari lensa Yunani mengenai para dewa, khususnya dalam tulisan Homeros. Dengan demikian, Origenes menuding orang Yahudi tersebut telah dihelenisasi dan tidak murni lagi

³¹ Lih. Origen, "Origen Against Celsus, I.28," in *ANF-Vol. 4*, ed. Philip Scaff, trans. Frederick Crombie (Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 1819-1893), 891.

³² Lih. Origen, "Origen Against Celsus, I.66," 934.

³³ Lih. Setzer, *Jewish Responses to Early Christians: History and Polemics, 30-150 C.E.*, 148.

³⁴ Lih. Origen, *Contra Celsum*, 8.39; menurut Setzer, tampaknya Celsus memadukan antara Paganisme dan Yudaisme dalam menyerang kekristenan melalui tulisannya (*Jewish Responses to Early Christians: History and Polemics, 30-150 C.E.*, 147).

³⁵ Origen, "Origen Against Celsus, I.38," 902.

³⁶ Origen, "Origen Against Celsus, I.46," 910.

memberikan penilaian terhadap narasi tersebut sebagai orang Yahudi.³⁷ Mengenai “Pandra”, Origenes menyatakan dalam tafsirannya terhadap Yohanes 20:14 bahwa kata ini diderivasi dari kata *porneia* (πορνεία; “cabul”).³⁸

2. Literatur-literatur Rabinik

Kitab Talmud (Ibr. תְּלִמוּד yang berarti “instruksi, pengajaran”) merupakan salah satu teks sentral dalam Yudaisme Rabinik. Talmud ditempatkan pada posisi kedua setelah Taurat. Kitab ini mengandung dua komponen utama, yaitu Misnah yang berisi tulisan dari tradisi lisan mengenai Taurat dalam Yudaisme (\pm 200 M) dan Gemara yang merupakan penjelasan dari Misnah dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan PL (\pm 500 M). Selain itu, terdapat juga suplemen untuk Misnah, yang disebut dengan Tosefta (atau Tosefata).

Talmud menghadirkan rujukan-rujukan mengenai Yesus mirip seperti yang dikemukakan Celsus.³⁹ Menurut Talmud, Yesus adalah anak haram akibat persundalan Maria dengan seseorang bernama Pantera (atau Pandera atau Pantiri) yang setelah kembali dari Mesir, mempraktikkan perbuatan-perbuatan magis (*b. shabb.* 104b;bnd. *y. Sabb.* 14d; *y. ‘Abod. Zar.* 40d, 41a; *b. ‘Abod. Zar.* 27b; *Qoh. Rab.* 1.8).⁴⁰ Lontaran bernada ejekan ini juga terdapat dalam Tosefta (*m. Hul.* 2.22-24). Dan karena menurut tradisi, para penyihir di Mesir tidak mengizinkan siapa pun membawa jimat dari Mesir untuk dibawa pulang ke daerah asalnya, maka Rabbi Rashi menyatakan bahwa mungkin Yesus memateraikan jimat-jimat yang

³⁷ John Granger Cook, *The Interpretation of the New Testament in Greco-Roman Paganism* (STAC 3; Tübingen: Mohr Siebeck, 2000), 33.

³⁸ Dikutip dalam: Daniel Boyarin, *Dying for God: Martyrdom and the Making of Christianity and Judaism* (Stanford, California: Stanford University Press, 1999), 154.

³⁹ Peter Maier beranggapan bahwa naskah asli Talmud tidak merujuk kepada Yesus. Itulah sebabnya, ia menolak adanya hubungan antara orang Yahudi dalam argumen Celsus dan Talmud (dikutip oleh: Riemer Roukema, “Jesus Tradition in Early Patristic Writings,” in *Handbook for the Study of the Historical Jesus*, Vol. 3, eds. Tom Holmen and Stanley E. Porter [Leiden: Brill, 2010], 2121-2122). Tetapi, David Rokeah mengajukan argumentasi bahwa Talmud memang berisi rujukan negatif mengenai Yesus. Rujukan-rujukan ini merupakan upaya menghambat perkembangan kekristenan yang cukup pesat sejak jaman para rasul sebagaimana yang dikisahkan dalam Kisah Para Rasul. Selain itu, penghancuran Bait Suci pada tahun 70 M oleh jenderal Titus, ikut mendorong mereka untuk menjaga agar orang-orang Yahudi tidak meninggalkan Yudaisme. Dalam rangka ini, mereka melontarkan dua asersi, yaitu Yesus adalah seorang anak haram hasil hubungan gelap Maria dengan seorang serdadu Romawi berketurunan Yahudi bernama Panthera dan Yesus mempraktikkan ilmu sihir yang dipelajari-Nya di Mesir saat dibawa menyingkir ke sana. Untuk detailnya, lih. David Rokeah, *Jews, Pagans, and Christianity in Conflict* (Jerusalem: The Magnes Press, 1982), 61-62; bnd. G.H. Twelftree, “Jesus in Jewish Tradition,” in *Gospel Perspectives: The Jesus Tradition Outside the Gospels*, ed. D. Wenham (Sheffield: JSOT, 1984), 5.317-318.

⁴⁰ Lih. A.T. Robertson, *Word Pictures of the New Testament: The Gospel according to Matthew and the Gospel according to Mark*, Vol. 1 (revised and updated by Wesley J. Preschbacher; Grand Rapids, Michigan: Kregel Publications, 2004), 35.

diperolehnya di Mesir dalam bentuk tato pada tubuh-Nya (*b. Sanh. 67a*).⁴¹ Dalam PB, dinyatakan bahwa Yesus melakukan peristiwa-peristiwa ajaib. Namun dalam Talmud, peristiwa-peristiwa ajaib tersebut ditafsirkan sebagai buah dari kemampuan magis yang diperoleh Yesus selama berada di Mesir.⁴² Mengenai hubungan antara PB dan Talmud dalam hal ini, Robert Travers Herford menulis,

Tuduhan bahwa ia [Yesus] adalah seorang penyihir tidak diragukan lagi didasarkan atas keyakinan bahwa ia melakukan banyak perbuatan ajaib, sebuah keyakinan yang cukup mendapat dukungan dalam catatan Kitab-kitab Injil.⁴³

Dugaan dalam Talmud bahwa Yesus mempelajari ilmu sihir di Mesir rupanya tidak perlu diherankan karena kitab ini sendiri memuat lontaran yang sangat tendensius mengenai Mesir sebagai pusat ilmu sihir. Dalam *b.Qidd 49b* tertulis, “Sepuluh standar ilmu sihir telah diturunkan ke dalam dunia ini, Mesir menerima Sembilan di antaranya, dan seluruh dunia mewarisi hanya satu”. Secara implikasi, sebagaimana yang dikemukakan Herford, “Mengatakan bahwa Yesus mempelajari ilmu sihir di Mesir, berarti mengatakan bahwa Yesus adalah seorang penyihir ulung yang memiliki kemampuan sihir di atas penyihir-penyihir lainnya.”⁴⁴

Berkenaan dengan kemiripan antara asersi dalam Talmud dan tulisan Celsus, Peter Schafer menyatakan bahwa kesesuaian-kesesuaian antara kedua teks ini memperlihatkan adanya kesamaan sumber yang mereka gunakan. Dan kemungkinan besar, sumber tersebut berasal dari lingkungan Yahudi yang menganggap Yesus sebagai seorang anak haram karena ibu-Nya adalah seorang perempuan dursila. Anggapan-anggapan ini dikaitkan dengan pandangan bahwa sejak jaman dahulu Mesir adalah pusat kegiatan magis.⁴⁵

3. Injil-injil Ekstra Kanonik

Narasi penyingkiran Yesus ke Mesir dikisahkan dalam beberapa Injil apokrif, khususnya yang bergenre “infancy gospels” (Injil mengenai Masa Kanak-kanak Yesus). Kita tahu bahwa dalam Injil-injil Kanonik, periode hidup Yesus khususnya masa kanak-kanak-Nya tidak ditulis secara lengkap. Tampaknya, Injil-injil apokrif bergenre “Infancy Gospels” ini berupaya mengisi kekosongan informasi tersebut. Upaya ini bisa terlihat dalam pembubuhan detail-detail peristiwa yang panjang

⁴¹ Lih. Robert Travers Herford, *Christianity in Talmud and Midrash* (Augmented edition; Jersey City, New Jersey: KTAV Publishing House, Inc., 2006), 35-36, 56.

⁴² Karena keterbatasan saya untuk mengakses sumber-sumber anonim dari Mesir, di sini saya perlu menyatakan bahwa sumber-sumber ini pun memuat tendensi pengisahan yang serupa dengan Celsus dan Talmud. Hal ini dikemukakan oleh: Cook, *The Interpretation of the New Testament in Greco-Roman Paganism*, 32.

⁴³ Herford, *Christianity in Talmud and Midrash*, 55.

⁴⁴ Herford, *Christianity in Talmud and Midrash*, 55.

⁴⁵ Peter Schafer, *Jesus in the Talmud* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 2007), 20.

lebar namun sulit untuk dianggap sebagai fakta sejarah di sekitar perjalanan Yesus bersama keluarga-Nya ke Mesir.

*a. Injil Thomas (Versi Latin)*⁴⁶

Injil Thomas versi Latin (*The Gospel of Thomas: Latin Form*) adalah salah satu dari tiga fragmen Injil Thomas (dua versi lainnya: *The Gospel of Thomas: First Greek Form* dan *The Gospel of Thomas: Second Greek Form*) yang kemungkinan besar ditulis pada abad ke-5 M. Tidak seperti Injil Thomas yang terdiri atas 115 perkataan (non naratif), Injil Thomas versi Latin disusun dalam bentuk narasi yang diselengi dengan perkataan-perkataan. Secara keseluruhan, Injil ini terdiri atas 15 pasal, dimana pasal 1-3 memuat kisah narasi penyingkiran Yesus ke Mesir hingga kembali dari sana.

Pasal 1 mengisahkan tentang keributan yang terjadi akibat pencarian Herodes terhadap Yesus untuk membunuh-Nya. Dalam suasana tersebut, tampaklah seorang malaikat kepada Yusuf dan memerintahkannya mengungsikan Yesus ke Mesir. Pada waktu itu, Yesus berusia 2 tahun. Dalam perjalanan menuju Mesir, mereka melintasi ladang jagung, di mana Yesus mengambil jagung, membakar, kemudian memakannya. Di Mesir, mereka diterima untuk tinggal di rumah seorang janda. Pada usia 3 tahun, Yesus bermain dengan anak-anak di lingkungan tempat mereka tinggal. Yesus mengosongkan air dari sebuah baskom yang berisi ikan, lalu memerintahkan ikan tersebut untuk berjalan menuju air. Ikan itu pun taat kepada Yesus. Para tetangga yang melihat hal itu, melaporkan peristiwa tersebut kepada si janda, pemilik rumah itu. Akibatnya, janda itu pun mengusir Yesus sekeluarga dari rumahnya. Pasal 2 mengisahkan tentang Yesus dan ibunya melintasi pasar kota itu setelah diusir dari rumah sang janda. Di situ, Ia melihat seorang guru yang sedang mengajar murid-muridnya tertimpa 12 burung gereja yang jatuh karena bertengkar satu sama lain. Menyaksikan hal itu, Yesus menjadi sangat geli dan menertawakan sang guru dengan suara nyaring. Sang guru yang merasa diejek, memerintahkan para muridnya untuk menangkap Yesus. Yesus mengambil tepung dan menyerakkannya ke wajah mereka. Namun, Ia ditangkap, dihukum, dan bahkan Ia dan ibunya diusir keluar dari kota itu oleh sang guru. Pasal 3 mengisahkan tentang malaikat Tuhan menampakkan diri kepada Yusuf dan memerintahkannya membawa pulang Yesus ke Nazareth karena Herodes telah meninggal. Meski demikian, Yusuf tidak langsung membawa pulang mereka ke sana, tetapi bersembunyi untuk beberapa saat di padang pasir. Setelah memastikan bahwa suasana di Yerusalem telah aman, barulah Yusuf bersama keluarganya kembali ke sana dan mereka memuji Tuhan atas hal tersebut.

⁴⁶ Deskripsi ini didasarkan atas terjemahan yang terdapat dalam: Philip Schaff, *ANF-Vol. 8*, trans. Alexander Walqer, eds. eds. Alexander Roberts and James Donaldson (Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 1819-1893), 1329-1344.

*b. Injil Arab tentang Masa Kanak-kanak Sang Juruselamat*⁴⁷

Injil ini biasanya disebut juga dengan sebutan: *The First Gospel of the Infancy of Jesus Christ* atau *The Syriac Infancy Gospel* [karena diduga bahwa Injil ini merupakan terjemahan Arab dari teks aslinya yang berbahasa Siria]. Karena adanya beberapa bagian dari Injil ini yang paralel dengan isi al-Qur'an, beberapa sarjana menduga bahwa Injil ini telah ada sebelum Alquran ditulis dan merupakan salah satu sumber yang digunakan untuk penulisan Alquran. Meski demikian, para sarjana Muslim menolak dugaan ini dan berasumsi bahwa Injil tersebut baru diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pasca penulisan Alquran. Kemungkinan Injil ini ditulis pada abad ke-5 hingga abad ke-6 M. Dalam terjemahan berbahasa Inggris yang terdapat dalam *ANF-Vol. 8*, pembagian isi Injil ini tidak dilakukan dengan menggunakan pasal, melainkan nomor. Dalam ulasan ini, penulis akan menggunakan sebutan "ayat" untuk penomoran berdasarkan *ANF-Vol. 8*. Injil ini terdiri atas 55 ayat ditambah sebuah kalimat pendahuluan pada bagian awalnya. Rujukan mengenai narasi Yesus dibawa menyingkir ke Mesir terdapat dalam ayat 9-26.

Sebagaimana Injil-injil sebelumnya, awal pengungsian Yesus ke Mesir juga diawali dengan penampakan seorang malaikat kepada Yusuf yang memerintahkannya untuk segera mengungsi (ay. 9). Di Mesir terdapat berhala-berhala yang sangat banyak dan mereka menjumpai seorang imam kafir yang melayani berhala-berhala tersebut. Ia memiliki seorang putra yang kerasukan setan dan tidak dapat disembuhkan. Saat memasuki kota, para berhala kota itu mengenali Yesus sebagai Anak Allah yang sejati yang datang secara rahasia (ay. 10). Selanjutnya dikisahkan mengenai anak yang kerasukan setan itu menjadi sembuh seketika karena ia mengambil salah satu pakaian Yesus yang sedang dijemur oleh Maria dan mengenakannya di kepalanya. Roh-roh jahat yang merasukinya meninggalkan dia dalam bentuk burung-burung gagak dan ular-ular (ay. 11). Setelah peristiwa tersebut, penulis Injil ini mencantumkan kutipan dari Hosea 11:1b seperti yang terdapat dalam Matius 2:15. Maria dan Yusuf menjadi sangat ketakutan, karena peristiwa tersebut pasti memicu kemarahan orang-orang Mesir (ay. 12). Mereka pun mengungsi ke tempat penyimpanan barang-barang rampasan oleh para perampok. Peristiwa ajaib pun kembali terjadi. Para perampok itu mendengar langkah-langkah kaki Yusuf dan keluarganya seperti derap langkah raja yang datang dengan pasukan yang sangat banyak. Para perampok itu menjadi sangat ketakutan (ay. 13). Yusuf pun membawa keluarganya ke kota lain, di mana terdapat seorang perempuan yang kerasukan setan. Perempuan itu berjalan mengelilingi kota dengan telanjang. Melihat hal itu, Maria menjadi kasihan kepadanya dan seketika itu juga perempuan yang kerasukan itu menjadi bebas sama sekali. Akibatnya, keluarga perempuan itu menjamu dan menerima Yusuf sekeluarga (ay. 15). Sehari setelah itu, mereka berpindah ke kota lain. Di kota ini, terdapat seorang pengantin perempuan yang bisu karena terkena kutukan setan.

⁴⁷ Deskripsi ini didasarkan atas terjemahan yang terdapat dalam: Schaff, *ANF-Vol. 8*, trans. Alexander Walqer, 1345-1363.

Saat pengantin perempuan itu melihat Yesus, ia berlari menghampiri, memeluk, dan mencium-Nya. Seketika itu juga, pengantin perempuan itu dapat berbicara kembali seperti sedia kala. Seluruh kota itu bersukacita (ay. 16). Sehari setelah itu, seorang perempuan kusta menjadi sembuh karena diolesi dengan sisa minyak yang baru saja dioleskan ke tubuh Yesus (ay. 17). Perempuan yang sudah terbebas dari kusta itu pun mengikuti Yesus sekeluarga. Mereka pun tiba di sebuah kota lain di mana terdapat seorang putri tersohor yang mandul. Setelah putri itu diperkenalkan kepada Yesus dan diolesi dengan minyak bekas olesan ke tubuh Yesus, ia pun dapat memiliki seorang anak (ay. 18). Mereka pun memasuki sebuah kota lain di mana terdapat sepasang pengantin baru yang terkena ilmu sihir. Pengantin baru ini pun terbebas dari ikatan sihir itu setelah menerima Yesus sekeluarga bermalam di rumahnya (ay. 19). Di sebuah kota lain, mereka mendapati tiga orang wanita kaya sedang meratapi seorang pemuda yang berwujud keledai karena dikutuk oleh para perempuan yang cemburu terhadapnya. Pemuda ini menjadi pulih wujudnya setelah Maria menaruh Yesus di atas pundak “keledai” itu. Mereka pun memuja Yesus sebagai Penyelamat dunia. Pemuda itu akhirnya dinikahkan dengan perempuan muda yang mengikuti Yesus sekeluarga (ay. 20-22). Dalam perjalanan selanjutnya ke kota lain melewati padang pasir, mereka berjumpa dengan para perampok. Disebutkan bahwa dua di antara para perampok itu bernama Titus dan Dumakhus. Kedua orang ini, menurut Yesus, akan disalibkan bersama dengan Dia kelak, Titus di sebelah kanan dan Dumakhus di sebelah kiri salib-Nya (ay. 23). Mereka berangkat ke sebuah tempat bernama Matera dan di sana Yesus memunculkan mata air bagi Maria untuk mencuci pakaiannya (ay. 24). Selanjutnya, mereka pergi ke Memphis untuk berjumpa dengan Firaun dan tinggal di sana selama 3 tahun. Secara singkat, dikatakan bahwa Yesus membuat banyak mukjizat di sana (ay. 25). Setelah tiga tahun [tanpa catatan mengenai kemunculan malaikat], mereka pun bergegas meninggalkan Mesir. Tiba di Yudea, Yusuf takut membawa Yesus keluar dari sana karena ia mendengar bahwa Arkhelaus menggantikan Herodes yang telah wafat. Saat itu, Tuhan menampakkan diri kepadanya dan menyuruhnya membawa Yesus ke Nazareth (ay. 26).

c. *Injil Pseudo-Matius*⁴⁸

Injil Pseudo-Matius adalah salah satu dokumen apokrifa PB yang kadang-kadang disebut juga: *The Infancy Gospel of Matthew*. Dalam teks aslinya, Injil ini diberi judul: *The Book about the Origin of the Blessed Mary and the Childhood of the Saviour*. Dokumen ini merupakan salah satu dari Injil-injil apokrif yang berbicara mengenai masa kanak-kanak Yesus mulai dari kelahiran-Nya hingga Ia berusia 12 tahun. Injil Pseudo-Matius mungkin ditulis antara tahun 600 dan 625 M.

Injil Pseudo-Matius terdiri atas 42 pasal, di mana kisah mengenai Yesus bersama keluarga-Nya menyingkir ke Mesir terdapat dalam pasal 17-25. Seorang

⁴⁸ Deskripsi ini didasarkan atas terjemahan yang terdapat dalam: Schaff, *ANF-Vol. 8*, trans. Alexander Walqer, 1247-1296.

malaikat menampakkan diri kepada Yusuf dan memerintahkannya membawa Yesus ke Mesir melewati padang gurun (ps. 17). Perjalanan itu bukan hanya dilakukan bertiga, melainkan terdapat juga tiga anak laki-laki dan seorang anak perempuan lainnya. Dalam perjalanan, mereka menemui banyak binatang buas (naga, singa, macan tutul, serigala, dan binatang-binatang buas lainnya), namun binatang-binatang ini tidak mencelakai mereka, sebaliknya binatang-binatang tersebut menyembah Yesus yang masih bayi bahkan memberi diri untuk dikendarai oleh mereka. Pada waktu itu, Yesus sudah dapat berbicara untuk menenangkan orang tuanya yang ketakutan terhadap binatang-binatang buas tersebut. Tunduknya binatang-binatang buas tersebut kepada Yesus dikatakan sebagai penggenapan dari nubuat para nabi ([bnd. Mzm. 148:7; Yes. 55:25]; ps. 18-19). Setelah tiga hari menempuh perjalanan melewati padang gurun, Maria menjadi kelelahan dan mereka beristirahat di bawah pohon palem. Maria ingin menikmati buah pohon tersebut namun sulit karena terlampau tinggi untuk digapai. Sementara itu, Yusuf pun sangat kehausan. Melihat hal tersebut, Yesus memerintahkan pohon palem itu merendah dan pohon itu pun taat kepada perintah Yesus. Yesus juga memerintahkan pohon itu agar mengeluarkan air bagi mereka dari akarnya, dan seperti yang diperintahkan Yesus, demikianlah akar pohon itu mengeluarkan air bagi mereka (ps. 20). Setelah beristirahat selama satu hari, mereka hendak melanjutkan perjalanan. Namun sebelumnya, Yesus berbicara dengan pohon palem tersebut bahwa salah satu carangnya akan dibawa oleh malaikat agar ditanam di sorga. Seketika itu juga, seorang malaikat datang dan membawa salah satu carang pohon palem itu ke sorga. Melihat orang tuanya ketakutan, Yesus menjelaskan bahwa carang pohon palem yang dibawa malaikat tadi, akan ditanam di sorga sebagai persediaan bagi orang-orang kudus yang akan ke sorga (ps. 21). Sementara mereka melanjutkan perjalanan, Yusuf mengusulkan agar mereka melewati pantai karena cuaca yang sangat terik. Yesus menimpalnya dengan menyatakan bahwa Ia akan mempercepat perjalanan mereka secara ajaib. Seketika itu juga, mereka telah melihat gunung-gunung dan kota-kota di Mesir. Setibanya di daerah Hermapolis, mereka memasuki kota bernama Sotinen (atau Sotrina). Di kota ini terdapat sebuah kuil berhala yang di sebut *Capitol of Egypt*. Kuil ini menampung berhala-berhala yang jumlahnya sama dengan jumlah hari dalam setahun (ps. 22). Maria bersama Yesus memasuki kuil berhala itu dan berhala-berhala itu pun roboh seketika. Dikatakan bahwa hal itu terjadi sebagai penggenapan dari nubuat dalam Yesaya 19:1 (ps. 23). Setelah kabar mengenai berhala-berhala itu sampai ke telinga Afroditus, gubernur kota itu, ia pun bersegera membawa pasukannya untuk membunuh Yesus. Namun, ketika ia tiba di kuil itu dan melihat berhala-berhala tersebut berantakan tak berdaya, ia bersujud dan menyembah Yesus bersama dengan seluruh pasukannya. Ia bahkan mengenali Yesus sebagai Allah Israel yang pernah menguburkan Firaun bersama tentaranya di dalam Laut Teberau. Mereka menjadi percaya kepada Allah melalui Yesus (ps. 24). Tidak lama kemudian, seorang malaikat Tuhan menampakkan diri kepada Yusuf dan memerintahkannya kembali ke tanah Yehuda karena mereka yang berniat membunuh Yesus telah meninggal (ps. 25).

Arkeologi: Cawan Bertuliskan “*Dia Christou O Goistais*”

Pada bulan November 2008, sebuah pameran bertema: “Egypt’s Sunken Treasures” di adakan di *Matadero Cathedral Center*, Madrid, Spanyol. Dalam pameran tersebut, sebuah cawan kuno yang diklaim berasal dari abad pertama atau abad kedua Masehi dipamerkan. Cawan ini ditemukan di Aleksandria, Mesir, oleh tim saintis yang dikenal dengan nama *Franch Marine Archaeologist* di bawah pimpinan Franck Goddie. Pada cawan tersebut terdapat tulisan dalam bahasa Yunani: *Dia Khristou O Goistais* (“by Christ the magician” atau “the magician by Christ” – lih. gambar di bawah⁴⁹).



Goddie mengomentari tulisan pada cawan tersebut, demikian: “It could very well be a reference to Jesus Christ, in that he was once the primary exponent of white magic.” Goddie melanjutkan bahwa cawan ini memperlihatkan bahwa “It is very probable that in Alexandria they were aware of the existence of Jesus” termasuk kisah-kisah mengenai mukjizat-mukjizat yang dilakukan Yesus, bahkan kisah mengenai kebangkitan-Nya dari kematian.⁵⁰ Bert Smith, profesor arkeologi klasik dan seni di Oxford University, mengemukakan tafsiran yang berbeda dengan Goddie. Menurut Smith, cawan tersebut bisa jadi dibuat oleh seseorang bernama “Chrestos” untuk kepentingan kultis Mesir yang disebut *Ogoistais*.⁵¹ Klaus Hallof, direktur *Institute of Greek Inscriptions* di *Berlin-Brandenburg Academy* menyatakan bahwa jika Smith benar, maka istilah “Ogoistasis” pada cawan tersebut dapat berhubungan dengan kelompok-kelompok kultis yang menyembah Hermes, Athena, dan Isis di daerah Yunani dan Mesir pada waktu itu. Hallof juga menginformasikan variasi pembacaan yang lain dari istilah “ogoistasis” dari dua sejarawan lain, Strabon dan Pausanias, yang mengusulkan variasi pembacaan:

⁴⁹ Informasi dan gambar di atas berasal dari: Jennifer Viegas, “Earliest Reference Describes Christ as ‘Magician’,” in http://www.msnbc.msn.com/id/26972493/#.UPssP_KcX0c, diakses tanggal 22 November 2012.

⁵⁰ Dikutip dalam: Viegas, “Earliest Reference Describes Christ as ‘Magician’.”

⁵¹ Dikutip dalam: Viegas, “Earliest Reference Describes Christ as ‘Magician’.”

“Osogo” atau “Ogoa”. Meski demikian, Hallof menyatakan bahwa istilah “Ogoistasis” dapat merujuk kepada Yesus maupun Osogo.⁵²

Bagaimana Menafsirkan Data Sejarah tersebut?

Sebelum memberi perhatian terhadap koneksi antara Matius 2:13-23 dan asersi bahwa Yesus adalah seorang penyihir, saya perlu memberikan beberapa pokok interpretif terhadap data tekstual di atas. *Pertama*, menurut hasil studi dari Graham N. Stanton, asersi bahwa Yesus adalah seorang penyihir dan pesesat di kalangan orang-orang Yahudi telah ada pada masa Yesus.⁵³ Dan walaupun Smith memberikan banyak detail penafsiran yang terlalu tendensius terhadap teks-teks tertentu dalam kitab-kitab Injil demi mendukung kesimpulannya,⁵⁴ namun secara umum klaimnya bahwa orang-orang sejaman Yesus telah menganggap-Nya dalam “kaca mata” ini bisa diakomodasi. Bisa diakomodasi karena memang ada karakteristik-karakteristik umum yang bertumpang tindih antara mukjizat-mukjizat Yesus dan praktik-praktik magis pada waktu itu, walau harus diingat bahwa ada perbedaan-perbedaan mendasar di antara keduanya (akan dikemukakan di bawah).

Kedua, tampaknya Smith juga benar bahwa tradisi polemik mengenai Yesus dalam Talmud yang baru muncul dalam bentuk tertulis pada abad ke IV M, namun sebenarnya berasal dari tradisi oral yang sudah muncul pada akhir abad pertama.⁵⁵ Meski demikian, harus ditegaskan bahwa hanya inilah data lisan tertua yang bisa dirujuk Smith yang darinya kita dapat menelusuri pengasosiasian Yesus dan Mesir sebagai tempat Ia belajar ilmu sihir.

Ketiga, ada indikasi yang kuat bahwa asosiasi Yesus dan Mesir sebagai tempat Ia mempelajari ilmu sihir dalam tradisi-tradisi polemis di atas muncul karena Mesir dianggap sebagai pusat kekuatan magis terbesar di dunia. Dan seperti yang sudah dikemukakan di atas, dengan mengasosiasikan Yesus dan Mesir, kita mendapatkan semacam sikap tendensius untuk memberikan bobot serangan yang lebih memojokkan reputasi Yesus dalam tradisi-tradisi polemis tersebut (kecuali

⁵² Dikutip dalam: Viegas, “Earliest Reference Describes Christ as ‘Magician’”.

⁵³ Lih. Graham N. Stanton, *Jesus and Gospel* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 127-147. Riset Stanton dalam bagian ini tampaknya sangat dipengaruhi oleh Smith. Namun, memang tidak bisa disangkal bahwa sajian data tekstual serta komentar-komentarnya sah bahwa tudingan di atas sudah ada pada masa Yesus.

⁵⁴ Mis. Smith menafsirkan penolakan Yesus untuk menjawab secara langsung pertanyaan pihak otoritas Yahudi: “Dengan kuasa manakah Engkau melakukan hal-hal itu? Dan siapakah yang memberikan kuasa itu kepada-Mu?” (Mrk. 11:27) sebagai indikasi bahwa Yesus “berpikir bahwa ada sesuatu yang akan disingkapkan”. Dan hal yang disingkapkan itu menurut Smith adalah kuasa magis-Nya (*Jesus the Magician*, 37). Smith memasukkan dugaannya ke dalam pikiran Yesus dan mengungkapkannya sebagai apa yang sebenarnya dipikirkan Yesus. Dengan melakukan hal ini, Smith sebenarnya melakukan *Cinderella fallacy* yaitu cacat pikir di mana seseorang secara dogmatis percaya bahwa sesuatu itu pasti ada di situ walau pada kenyataannya tidak ada.

⁵⁵ Mis. Smith mendiskusikan mengenai munculnya lontaran bahwa Yesus mempelajari ilmu sihir di Mesir dalam diskusi rabbi Eliezer yang menurutnya berasal dari kira-kira tahun 90 M. Lih. *Jesus the Magician*, 48.

penggambarannya dalam Injil-injil ekstra kanonik di atas).⁵⁶ Tetapi, adakah dasar historis yang lebih tua, misalnya tradisi independen dari jaman Yesus yang mendukung asosiasi tersebut?

Keempat, betul bahwa Yesus pernah disebut sebagai Beelzebul saat Ia menyembuhkan orang-orang sakit dan memulihkan orang-orang yang kerasukan (Mat. 10:22-37; Mrk. 3:20-30; Luk. 11:14-23). Bila kita ingin mengakomodasi kesimpulan Smith bahwa hal-hal ini jelas memperlihatkan bahwa bagi para pemimpin Yahudi itu Yesus adalah seorang penyihir, hal ini tidak harus berarti bahwa tuduhan para pemimpin Yahudi tersebut mewakili fakta yang sebenarnya mengenai *siapa* Yesus. Tetapi, Smith jelas sangat skeptis terhadap motivasi dan objektivitas para *insiders* dan memilih berdiri di pihak *outsiders*. Persoalannya, apakah pandangan para *outsiders* bisa dipastikan memiliki bobot objektivitas yang lebih ketimbang para *insiders*? Smith tidak mengiyakan pertanyaan ini dan mencari dukungan tambahan dari *Greek Magical Papyri*. Tetapi, C.E. Arnold menyatakan bahwa penggunaan *Greek Magical Papyri* sebenarnya tidak menolong Smith dalam memperkuat kesimpulannya bahwa Yesus adalah seorang *magician*.⁵⁷ Lagi pula, orang yang melakukan perbuatan-perbuatan ajaib, tidak serta merta harus dicap sebagai penyihir. Harus ada argumen-argumen pendukung lainnya, mis. teknik yang biasanya digunakan para penyihir, sikap para penyihir terhadap profesi mereka, alat-alat bantu, dan termasuk juga asosiasi mengenai si penyihir itu mendapatkan ilmu sihirnya seperti dalam tradisi-tradisi polemis di atas. (a) Mengenai teknik dan alat-alat bantu yang biasanya digunakan oleh para penyihir sebelum dan pada masa Yesus, telah dibuktikan oleh Dunn bahwa tidak satu pun yang bisa diasosiasikan dengan Yesus untuk dijadikan indikator dalam menafsirkan mukjizat-mukjizat Yesus sebagai bukti bahwa Ia adalah seorang penyihir. Praktik-praktik mukjizat Yesus sangat berbeda dengan yang biasanya dipraktikkan para penyihir pada waktu itu.⁵⁸ (b) Mengenai sikap para penyihir pada waktu itu, menurut Leander E. Keck, pengajaran Yesus merupakan aktivitas *proaktif*, sedangkan mukjizat-mukjizat-Nya merupakan aktivitas-aktivitas *reaktif*. Keck menulis, "...he took the initiative in teaching but did not seek out the diseases and possessed."⁵⁹ Jadi, meskipun mukjizat-mukjizat Yesus menarik perhatian banyak orang, namun penekanan Yesus adalah pengajaran-Nya, bukan mukjizat-mukjizat. Yesus tidak berkeliling *untuk* melakukan mukjizat, sebaliknya Ia berkeliling untuk

⁵⁶ Untuk selanjutnya, saya menggunakan istilah "teks-teks polemik" dengan mengecualikan Injil-injil ekstra kanonik di atas. Injil-injil ekstra kanonik tersebut lebih cocok disebut sebagai penggambaran yang mewakili iman komunitas tertentu namun tidak dimaksudkan sebagai acuan polemik. Saya akan memberikan komentar terhadap penggambaran mengenai Yesus dalam Injil-injil ekstra kanonik itu di bawah.

⁵⁷ C.E. Arnold, "Greek Magical Papyri," in Craig A. Evans and Stanley E. Porter (eds), *Dictionary of New Testament Background* (Software version; Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2000); bnd. catatan kaki no. 61.

⁵⁸ Dunn, *Jesus Remembered*, 690-693.

⁵⁹ Leander E. Keck, *Who is Jesus? History in Perfect Tense* (Edinburgh: T & T Clark, 2001), 83.

mengajar dan memberitakan Injil kerajaan Allah.⁶⁰ Dan hal ini, berbeda dengan praktik para *magicians* mana pun pada waktu itu.⁶¹ (c) Mengenai tempat yang bisa diasosiasikan dengan Yesus sebagai penyihir, Mesir, ternyata merupakan sebuah klaim tanpa bukti (*argumen from silence*). (d) Tetapi, bagaimana dengan penemuan arkheologis di atas dan komentar-komentar para pakar mengenainya? Kita tidak harus menyimpulkan bahwa data arkheologis tersebut merupakan bukti bahwa Yesus pernah terlibat dalam praktik magis di Mesir. Mungkin kita hanya bisa berkesimpulan bahwa reputasi Yesus sebagai pembuat mukjizat yang terkenal, rupanya mempengaruhi sejumlah *magician* untuk melakukan praktik magis dengan menggunakan nama Yesus. Misalnya dalam salah satu dari *Greek Magical Papyri*, dikemukakan bahwa nama Yesus digunakan dalam gabungan dengan mantra Pibechis [ahli sihir legendaries dari Mesir] untuk mengusir setan.⁶²

Saya menyimpan komentar mengenai potret Yesus dalam Injil-injil ekstra kanonik di atas hingga bagian akhir artikel ini. Namun sebelum berpindah ke bagian berikutnya, saya ingin menarik perhatian kita dengan merujuk kepada tulisan Yosefus. Dalam *The Antiquities of the Jews*, Yosefus menulis,

Pada waktu itu, muncullah Yesus, seorang bijaksana, *jika sungguh-sungguh orang menyebut Dia manusia*. Sebab Ia adalah pembuat mukjizat, guru orang-orang yang menerima kebenaran dengan sukacita. Ia menarik banyak orang Yahudi dan banyak orang Yunani. Ia adalah *Mesias*. Ketika Pilatus menghukum Dia di kayu salib karena tuduhan para pemimpin, orang-orang yang mengasihi Dia sejak awal tidak berhenti mengasihi Dia. *Sebab Ia menampakkan diri kepada mereka pada hari ketiga dalam keadaan hidup; para nabi ilahi telah membicarakan hal ini dan banyak mukjizat lainnya tentang Dia*. Sampai saat ini, kelompok orang Kristen yang dinakaman menurut orang ini, belum hilang (18.3.3; huruf miring dari saya).⁶³

Bagian di atas biasanya dikenal dengan istilah *Testimonium Flavianum* dan bagian-bagian yang saya miringkan di atas umumnya dianggap bukan berasal dari Yosefus sendiri melainkan interpolasi dari orang-orang Kristen (ada yang menduga interpolasi ini dilakukan oleh Eusebius pada abad ke-4 M). Terlepas dari perdebatan mengenai originalitasnya, kutipan di atas memberikan gambaran

⁶⁰ Lih. Mark R. Saucy, "Miracles and Jesus' Proclamation of the Kingdom of God," in *BSac* 153.611 (1996): 281-307.

⁶¹ Meier menyatakan bahwa mengidentikkan mukjizat Yesus dengan praktik-praktik magis pada waktu itu merupakan klaim yang sangat diragukan. Meier, meneliti *Greek Magical Papyri* dan mendaftarkan tujuh karakteristik yang membedakan mukjizat Yesus dengan praktik-praktik magis pada waktu itu. Beberapa di antaranya telah disinggung dalam pengamatan Dunn dan Keck. Untuk detailnya, lih. "The Miracles of Jesus: Three Basic Questions for Historian," 7-9; bnd. Yamauchi, "Magic in the Biblical World," 175, yang menyebutkan mengenai tiga karakteristik esensial praktik-praktik magis pada waktu itu, yaitu "kekerasan" [*coercion*], "kontrol" [*control*] dan "manipulasi" [*manipulation*].

⁶² Dikutip dalam: Evans, *Merekayasa Yesus*, 184-185.

⁶³ Saya menerjemahkan tulisan Yosefus di atas dari: Flavius Josephus, *The Antiquities of the Jews*, trans. William Whiston (Philadelphia: Coates, 1737), 1090.

menarik mengenai Yesus dalam hubungan dengan isu yang dibahas dalam artikel ini. Perhatikan bahwa Yosefus menyebut Yesus sebagai “pembuat mukjizat”, sementara dalam bagian-bagian lain tulisannya, ia tidak segan-segan menyebut tokoh-tokoh lain yang dengan sebutan γοης dan μαγος (*War.*, 2.261; 2.264; 4.85; *Ant.* 20.97; 20.142, 160, 167, 188). Saya percaya Dunn benar ketika mengomentari rujukan dari Yosefus ini demikian: “...Josephus probably reflected the most common view that Jesus could not be dismissed simply as a magician and cheat.”⁶⁴

Signifikansi Matius 2:13-23 dalam Studi Yesus Sejarah

Fokus penulisan artikel ini membatasi saya untuk memberikan komentar eksegetis yang detail terhadap Matius 2:13-23. Di sini, saya hanya akan mencoba mengemukakan beberapa pokok pertimbangan mengenai signifikansi teks ini dalam diskusi mengenai klaim historis bahwa Yesus adalah seorang penyihir yang belajar ilmu sihir di Mesir.

Apakah Matius merekayasa narasi kepergian dan kembalinya Yesus dari Mesir karena pada masanya telah beredar tuduhan bahwa Yesus mendapatkan ilmu sihir-Nya di Mesir seperti yang diduga oleh Smith?⁶⁵ Saya memberikan jawaban negatif terhadap pertanyaan ini. (a) Dakwaan yang mengasosiasikan Yesus dan Mesir, secara tekstual, paling dini baru terdapat pada abad kedua [dalam perdebatan Origenes vs Celcus]. Bila Smith benar bahwa asosiasi Yesus dan Mesir dalam Talmud berasal dari tradisi lisan Yahudi pada akhir abad pertama [90 M], data ini bermasalah dengan tahun penulisan Injil Matius yang walaupun sangat variatif namun hanya pandangan minoritas tanpa dukungan bukti yang kuat bahwa Matius menulis di atas tahun 80 M.⁶⁶ (b) Tidak ada bukti tekstual dan tradisi lisan dari pihak lawan maupun dalam Kitab-kitab Injil mengenai adanya asosiasi Yesus dan Mesir sebagai tempat Ia belajar ilmu sihir sebelum masa penulisan Injil Matius. (c) Dalam tradisi polemik yang di dalamnya terdapat asosiasi Yesus dengan Mesir jelas dimaksudkan untuk memberikan bobot tuduhan yang lebih memojokkan reputasi Yesus karena anggapan mengenai reputasi Mesir sebagai pusat kekuatan magis pada waktu itu. (d) Memang sudah ada tendensi untuk mengasosiasikan mukjizat-mukjizat Yesus dan praktik-praktik magis pada masa pelayanan-Nya, namun motif resistensif (kebencian) dan sangat umumnya praktik magis pada waktu itu merupakan alasan yang mesti dipertimbangkan untuk hal ini. Kedua motif ini kemudian makin dipertajam dalam tradisi-tradisi polemis dengan mengasosiasikan

⁶⁴ Dunn, *Jesus Remembered*, 693. Smith berupaya membuktikan bahwa Yosefus menganggap Yesus sebagai penyesat berdasarkan penggunaan istilah ἐπηγαγετο yang dalam terjemahan di atas adalah “menarik” (*drew over*) dalam konotasi “memenangkan” (*win over*). Menurut Smith, kata ini seharusnya diterjemahkan “menyesatkan” (*lead astray*), *Jesus the Magician*, 178. Stanton juga menekankan tendensi negatif dari istilah ini. Stanton menulis, “In short, in the *Testimonium* Jesus is said to have been a miracle worker/magician who impressed rather gullible people, and led many Jews [and many Greeks] astray” (*Jesus and Gospel*, 134).

⁶⁵ Smith, *Jesus the Magician*, 48.

⁶⁶ Diskusi mengenai penanggalan Injil Matius, lih. D.A. Carson, Douglas J. Moo, and Leon Morris, *An Introduction to the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1992), 76-79.

Yesus dan Mesir. (e) Smith melihat indikasi yang mendukung dugaannya bahwa Yesus membawa pulang jimat-jimat magis dari Mesir dalam bentuk tato, berdasarkan kata-kata Paulus bahwa “pada tubuhku ada tanda-tanda milik Kristus” (Gal. 6:17). Ia menyatakan, “most likely, the same marks that Jesus had carried”.⁶⁷ Untuk kesekian kalinya Smith memasukkan dugaannya ke dalam teks untuk mendapatkan kesimpulan yang ia inginkan. Habermas merespons pengamatan Smith mengenai Galatia 6:17 dan mengklarifikasi bahwa “the marks of Paul’s body are plainly due to the extraordinary physical sufferings that he explicitly enumerates [2 Cor. 11:23-28].”⁶⁸ (f) Argumen Smith bahwa ketidakhandalan historis dari pengisahan Matius 2:13-23 berdasarkan kutipan dari Hosea 11:1 yang dalam konteksnya tidak bersifat prospektif sebenarnya tidak harus dijadikan acuan untuk mendukung kesimpulan Smith.⁶⁹ Argumen-argumen historis ini menempatkan usulan Smith bahwa tuduhan Yesus sebagai penyihir yang mendapatkan ilmu sihir-Nya di Mesir sebagai latar belakang yang memicu komposisi Matius 2:13-23 merupakan sebuah ketidakmungkinan historis. Anakronis!

Secara historis, tidak ada alasan untuk membaca narasi kepergian dan kembalinya Yesus dalam Matius 2:13-23 dalam latar belakang polemik akhir abad pertama dst. Kita harus mengizinkan Matius untuk mempresentasikan tujuan pengisahan narasi ini. (a) Menurut Matius, Yesus dibawa ke Mesir bukan karena alasan skandal Maria, melainkan karena ada bahaya yang dirancang oleh Herodes yang mengancam nyawa Yesus. Herodes benar-benar mewujudkan rancangan bahaya itu terhadap anak-anak di Betlehem dan sekitarnya. Hal ini sangat cocok dengan watak Herodes yang dilaporkan oleh sejarawan Yahudi, Yosefus. Untuk mengamankan posisinya, Yosefus melaporkan bahwa Herodes membunuh tiga orang anaknya (*Ant.* 16.329-394), beberapa kelompok besar yang diduga melakukan konspirasi (*Ant.* 16.393-394), dan dalam sebuah kasus termasuk keluarga mereka (*Ant.* 15.289-290).⁷⁰ Seorang penguasa yang paranoid dan haus kekuasaan seperti ini, pasti tidak akan membiarkan seorang bayi yang disyalir akan menjadi raja orang Yahudi (bnd. Mat. 2:2) untuk tetap hidup.⁷¹ (b) Perintah bagi Yusuf untuk membawa Yesus mengungsi ke Mesir pun cukup beralasan secara historis. Pada waktu itu, Mesir merupakan salah satu provinsi Romawi yang tidak termasuk dalam wilayah kekuasaan Herodes. Ia berjarak kira-kira 80 mil dari

⁶⁷ Smith, *Jesus the Magician*, 48.

⁶⁸ Habermas, “Did Jesus Perform Miracles?,” 121.

⁶⁹ Dalam tesis M.Th. saya mengenai kutipan tersebut, saya sepakat sebagian dengan Smith bahwa Hosea 11:1 bersifat retrospektif, bukan prospektif secara gramatikal historis. Tetapi, untuk mengamankan kesimpulan Smith, seseorang harus mengasumsikan bahwa pengutipan PL dalam PB hanya sah dilakukan apabila teks PL yang dikutipnya bersifat prospektif. Asumsi ini tidak sah karena mengabaikan diversitas bentuk dan tujuan pengutipan serta teknik-teknik eksegetis Yudaisme Intertestamental yang digunakan sampai pada masa penulisan PB. Lih. Deky Hidnas Yan Nggadas, *Paradigma Eksegetis: Penting dan Harus* (Depok: Indie-Publishing, 2013), 147-171.

⁷⁰ Lih. R.T. France, *Matthew* (The Tyndale New Testament Commentaries; Surabaya: Momentum, 2007), 86; bnd. Ben Witherington III, *New Testament History: A Narrative Account* (Grand Rapids, Michigan: Baker, 2001), 60-61.

⁷¹ Witherington, *New Testament History*, 72.

Betlehem di mana terdapat juga banyak orang Yahudi yang tinggal di sana.⁷² Dan yang penting juga untuk dicatat adalah bahwa pada masa Yesus, Mesir, khususnya daerah Aleksandria, sebenarnya telah dijadikan sebagai tempat pengungsian bagi orang-orang Yahudi yang meninggalkan Yerusalem akibat kekacauan politis yang terjadi di sana [dimulai kira-kira abad ke-2 SM pada masa pemerintahan Ptolemeus].⁷³ Jadi ada korespondensi historis antara alasan [bahaya dari Herodes] serta tempat tujuan pengungsian Yesus [Mesir] dengan pengisahan Matius. (c) Kita perlu melihat juga catatan Matius bahwa setelah Herodes meninggal, Yesus dibawa kembali dari Mesir namun tidak langsung ke Yudea melainkan ke Nazaret di Galilea (Mat. 2:19-23). Alasannya adalah karena Arkhelaus telah menjadi raja di Yudea menggantikan Herodes yang baru mangkat itu. Alasan ini bisa dicek kebenarannya secara historis bahwa memang benar Arkhelaus menjabat sebagai pengganti Herodes, ayahnya dan sebagaimana watak haus darah Herodes sebelumnya, Arkhelaus pun demikian, bahkan lebih jahat lagi. Yosefus melaporkan bahwa para delegasi dari Samaria dan Yudea mencela Arkhelaus sebagai penguasa yang “bengis dan lalim” (*Ant.* 17.342). Menurut R.T. France, tindakan Yusuf ini selain mendapatkan arahan ilahi, namun bisa juga disebut sebagai “hikmat politis” (*political wisdom*).⁷⁴ Dan (d) gambaran mengenai kepergian Yesus ke Mesir dalam Injil-injil ekstra kanonik di atas, walau dalam detail pengisahan yang langsung kelihatan pembumbuannya, namun memiliki kerangka naratif yang koresponden dengan Matius: Yesus pergi ke Mesir pada masa kanak-kanak, mereka pergi sekeluarga [membantah isu skandal Maria dan alasannya pergi ke Mesir bersama Yesus dalam tradisi-tradisi polemik], mereka kembali dari Mesir juga pada masa Yesus masih kanak-kanak. Penggambaran mengenai Yesus dan keluarga-Nya dalam Injil-injil ekstra kanonik ini memperlihatkan pembumbuan atas dasar pengisahan Matius.

Sekarang kita perlu membuat koneksi dari gagasan-gagasan yang sudah dikemukakan dalam kedua paragraf di atas. (a) Terdapat alasan-alasan historis yang kuat untuk menolak asosiasi Yesus dan Mesir dalam tradisi polemik yang sudah diulas sebelumnya sebagai latar pemicu komposisi Matius 2:13-23. (b) Ada alasan-alasan historis yang kuat untuk menerima kehandalan pengisahan Matius mengenai pengungsian Yesus ke Mesir pada masa bayi dan kembali dari sana segera sesudah Herodes meninggal. (c) Artinya di satu sisi, narasi ini tidak dipicu oleh polemik di atas, namun disisi lain narasi ini ditulis karena memang pada masa bayi, Yesus pernah dibawa mengungsi ke Mesir. Tentu saja Matius tidak sekadar berniat melaporkan peristiwa sejarah. Ada motif-motif teologis yang mendasari

⁷² Lih. Michael J. Wilkins, *Matthew* (NIVAC; Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2004), 110; R.C.H. Lenski, *The Interpretation of St. Matthew's Gospel 1-14* (CNT; Menneapolis: Augsburg Fortress, 2008), 74.

⁷³ Lih. studi yang dilakukan untuk memperlihatkan posisi Mesir sebagai tempat pengungsian bahkan sejak PL, oleh: Garrett Galvin, *Egypt as a Place of Refuge* (Tubingen: Mohr Siebeck, 2011), 164.

⁷⁴ R.T. France, *The Gospel of Matthew* (The New International Critical Commentary on the New Testament: Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2007), 89.

pengisahan ini.⁷⁵ Namun saya perlu menahan diri untuk tidak mengomentari motif-motif teologis tersebut dan fokus pada isu historisnya untuk sekali lagi menegaskan bahwa narasi ini tidak dilahirkan *karena* polemik di atas.

Kalau begitu, apakah asosiasi Yesus dan Mesir dalam tradisi polemik tersebut semata-mata bertautan dengan reputasi Mesir sebagai pusat kekuatan magis? Saya percaya tidak sebatas itu. Pada era di mana tradisi-tradisi polemik itu muncul, Injil Matius telah beredar luas dan tidak menutup kemungkinan bahwa gagasan untuk mengasosiasikan Yesus dan Mesir sebagai tempat Ia belajar ilmu sihir ikut “diperkuat” oleh pengisahan Matius. Artinya orang-orang Yahudi yang berupaya meredam lajunya perkembangan kekristenan pada waktu itu, merasa mendapatkan satu tambahan informasi lagi bahwa Yesus memang pernah ke Mesir [seperti yang dikisahkan Matius], dan bila Ia terkenal sebagai pembuat perbuatan-perbuatan ajaib, maka Mesir akan menjadi faktor pemberi bobot lebih untuk memperkuat tuduhan bahwa Yesus adalah seorang penyihir. Mereka hanya perlu mengabaikan waktu pengungsian itu dan merujuk semata-mata kepada fakta bahwa Yesus ke Mesir, ditambah dugaan mengenai skandal Maria dan Panthera serta fakta mengenai perbuatan-perbuatan ajaib Yesus, maka jadilah skenario umum yang sudah saya kemukakan pada bagian pendahuluan artikel ini. Kemungkinan, narasi pengungsian Yesus ke Mesir yang *melahirkan* asosiasi Yesus dan Mesir dalam tradisi polemik, namun kemungkinan sebaliknya, tidak. Sebagaimana pengisahan Matius memicu pembumbuan yang kelewatan heboh dalam Injil-injil ekstra kanonik itu, demikian pula pengisahan Matius menimbulkan pengasosiasian Yesus dan Mesir sebagai tempat di mana Ia mempelajari ilmu sihir.

Menurut saya, ulasan di atas akan ikut memberikan signifikansi tertentu dalam studi mengenai Yesus Sejarah. Teks-teks polemik yang berisi celaan terhadap Yesus yang mengasosiasikan-Nya dengan Mesir memberikan gambaran penting mengenai perkembangan Kekristenan pasca kematian Yesus, khususnya pada abad kedua dst. Tetapi, para penafsir hendaknya memperhitungkan historisitas pengisahan Matius mengenai pengungsian Yesus ke Mesir secara serius dan tidak menggambar potret Yesus Sejarah berdasarkan benih-benih penolakan terhadap Yesus yang tergambar dalam Injil-injil Kanonik lalu mencampurkannya dengan tradisi-tradisi polemik tersebut, seperti yang dilakukan Smith untuk menentukan maksud pengisahan Matius mengenai kepergian Yesus ke Mesir.⁷⁶ Historisitas

⁷⁵ Misalnya Matius menyertakan kutipan-kutipan dari PL dalam pasal 1-2 untuk memperlihatkan penggenapannya, juga tipologi Yesus-Musa dan Yesus-Israel yang sangat kentara dalam kedua pasal tersebut. Atas dasar kemiripan komposisi Matius 1-2 dengan kisah hidup Musa, beberapa penafsir modern (mis. Gundry, Crossan) menganggap bahwa nilai historis dari teks ini harus dianggap sepele. Apakah mereka berpikir bahwa dengan adanya kemiripan-kemiripan tersebut yang sengaja diperlihatkan Matius, dengan sendirinya mengeliminasi nilai historis dari pengisahannya? Sebagaimana yang sudah saya kemukakan di atas, saya menolak anggapan ini.

⁷⁶ Secara umum, ada alasan-alasan yang cukup baik untuk percaya bahwa Injil Matius bukan bergenre Midrash [dalam pengertian lebih bersifat kreatif ketimbang mengisahkan apa yang sesungguhnya terjadi], melainkan historis. Lih. Lih. J.W. Scott, “Matthew Intention to Write History,” in *WTJ* 47 (1985): 68-81. Artikel ini merupakan analisis-responsif terhadap pandangan Robert H. Gundry bahwa genre Injil Matius adalah Midrash dimana Matius mengkombinasikan

pengisahan Matius mengenai pengungsian Yesus ke Mesir, secara langsung menempatkan faktualitas asosiasi Yesus dan Mesir pada level yang tidak menguntungkan. Orang bisa saja menggambar potret Yesus Sejarah berdasarkan tradisi-tradisi polemis tersebut, lalu mengklaim bahwa Yesus adalah seorang penyihir yang hebat [berdasarkan catatan mengenai mukjizat-mukjizat-Nya dalam Injil-injil Kanonik] karena memang Ia pernah belajar ilmu sihir di Mesir yang merupakan pusat kekuatan magis pada waktu itu. Untuk klaim yang terakhir ini, mereka harus menerima kenyataan bahwa mereka sedang mengkonstruksi sebuah gagasan bukti-bukti sejarah yang anakronis.

Kesimpulan

Apakah Yesus adalah seorang penyihir? Saya percaya jawaban negatif harus diberikan untuk pertanyaan ini. Saya sudah memberikan beberapa pertimbangan untuk mendukung jawaban negatif ini, walau untuk memastikannya, jawaban ini terlalu “besar” untuk ukuran artikel ini. Tetapi bila kita lebih spesifik lagi bertanya, apakah Yesus menjadi penyihir karena Ia mempelajari ilmu sihir di Mesir? Argumen-argumen yang sudah saya kemukakan menempatkan jawaban positif terhadap pertanyaan ini pada kategori “jawaban dari ketiadaan bukti”. Ringkasnya, tidak ada bukti tekstual untuk mendukung klaim-klaim yang lahir dalam teks-teks polemik tersebut, kecuali tendensi *abusive*.

Saya justru melihat indikasi bahwa pengisahan Matius mengenai pengungsian dan kembalinya Yesus dari Mesir ikut memberi andil terhadap munculnya asosiasi Yesus dan Mesir dalam tradisi-tradisi polemik tersebut. Secara historis, Matius kemungkinan besar tidak mengkomposisi narasi ini karena adanya polemik yang mengasosiasikan Yesus dan Mesir sebagai tempat Ia belajar ilmu

unsur-unsur historis dan non historis dalam Injil ini. Lih. *Matthew: A Commentary on His Literary and Theological Art* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1982). Buku tafsiran ini memicu munculnya sejumlah tinjauan kritis, antara lain: D.A. Carson, “Gundry on Matthew: A Critical Review,” in *TJNS* 3 (1982): 71-91; Daouglas J. Moo, “Matthew and Midrash: An Evaluation of Robert H. Gundry’s Approach,” in *JETS* 26/1 (March, 1983): 31-39; Royce Gordon Gruenler, *New Approaches to Jesus and the Gospels* (Grand Rapids, Michigan: Baker, 1982): 245-251; Philip Barton Payne, “Midrash and History in the Gospels with Special Reference to R.H. Gundry’s *Matthew*,” in *Gospel Perspectives*, Vol. 3: *Studies in Midrash and Historiography*, eds. R.T. France and David Wenham (Sheffield: JSOT, 1983), 177-215; Norman L. Geisler, “Methodological Unorthodoxy,” in *JETS* 26 (1983): 87-94; John Nolland, “Recent Studies in Matthew: A Review Article,” in *Crux* 19 (1983): 25-29. Gundry meresponsi tinjauan-tinjauan ini, dalam: “A Response to Some Criticisms of *Matthew: A Commentary on His Literary and Theological Art*” (tidak diterbitkan); “A Response to ‘Matthew and Midrash,’” in *JETS* 26 (1983): 41-56; tanggapan ini diresponsi oleh: Moo, “Once Again, ‘Matthew and Midrash’: A Rejoinder to Robert H. Gundry,” in *JETS* 26 (1983), 57-70; Gundry menanggapi balik dalam: “A Surrejoinder to Douglas J. Moo,” in *JETS* 26 (1983): 71-86. Gundry juga meresponsi tinjauan Geisler, dalam: “A Response to ‘Methodological Unorthodoxy,’” in *JETS* 26 (1983): 95-100; Geisler menanggapi balik, dalam: “Is There Madness in the Method? A Rejoinder to Robert H. Gundry,” in *JETS* 26 (1983): 101-108; kemudian tanggapan dari Gundry, “A Surrejoinder to Norman L. Geisler,” in *JETS* 26 (1983): 109-115.

sihir. Jadi, tidak ada alasan untuk membaca narasi ini dalam latar belakang polemik tersebut. Sebaliknya, dengan mempertimbangkan waktu peredaran Injil Matius, dan catatan-catatan mengenai benih-benih penolakan terhadap Yesus dalam kaitan dengan mukjizat-mukjizat-Nya, ada peluang untuk membayangkan bahwa tradisi-tradisi polemik tersebut mendapatkan unsur tambahan bagi upaya mereka menghancurkan reputasi Yesus dan dengan demikian menghambat Kekristenan, berdasarkan pengisahan Matius mengenai pengungsian Yesus ke Mesir.

Saya tidak setuju dengan kesimpulan Crossan dalam esai yang darinya saya mengutip kalimatnya lalu mencantulkannya di awal artikel ini. Tetapi saya setuju dengan gagasan dasar dari kutipan itu. Sama seperti tidak perlu mengalami banyak kesulitan untuk melihat pembumbuan-pembumbuan yang nyata dalam detail-detail penggambaran Injil-injil ekstra kanonik itu mengenai narasi Yesus *ke, di, dan dari* Mesir. Demikian pula tidak perlu melewati banyak kesulitan untuk melihat upaya menghancurkan reputasi Yesus dengan tuduhan-tuduhan *ad hominem* tak berdasar dalam tradisi-tradisi polemik tersebut. Keduanya setara. Perbedaannya hanya Injil-injil ekstra kanonik itu menghadirkan sebuah skenario yang kelewatan bombastis, sementara tradisi-tradisi polemik tersebut merupakan skenario terhorornya.

Tentang penulis

Deky Hidnas Yan Nggadas, meraih gelar S.Th., dari SETIA Jakarta (2008); M.Div., dari STT Amanat Agung Jakarta (2008); dan Th.M., dalam bidang PB dari Institut Injil Indonesia Batu-Malang (2013). Selain berprofesi sebagai dosen PB, penulis juga aktif menulis diktat-diktat yang berhubungan dengan bidang minat dan kekhususannya serta menerbitkan sejumlah artikel akademis di jurnal-jurnal ilmiah. Buku-buku yang sudah ditulisnya, yaitu: *Pengantar Praktis Studi Kitab-kitab Injil* (Yogyakarta: Andi, 2011) dan *Paradigma Eksegetis: Penting dan Harus* (Depok: Indie-Publishing, 2013). Ratusan artikel-artikel pendek dari penulis dapat dibaca pada weblognya: dekynggadas.wordpress.com.